

## **Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban**

**Nurseri Hasnah Nasution**

Mahasiswa Program doktor Islam Melayu Nusantara pada program Pasca sarjana  
UIN Raden Fatah Palembang

Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang  
Nurserihasnah78@gmail.com

### **Abstrak**

Ulama Sumatera Selatan adalah figur sentral yang memiliki otoritas yang sangat luas. Mereka memiliki multifungsi dengan kepemimpinan polimorfik. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa mereka adalah aktor peradaban yang merespon berbagai masalah Sumatera Selatan pada abad XX. Masalah-masalah tersebut ditandai dengan fenomena keagamaan postmodernisme dan problem-problem keragaman artikulasi keagamaan. Untuk merespon fenomena dan problem-problem tersebut, beberapa ulama Sumatera Selatan seperti K.H. Anwar Kumpul, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry menformulasi beberapa pemikiran. Pemikiran mereka berpengaruh terhadap kemajuan peradaban di Sumatera Selatan. *Subject matter* pemikiran K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry terdiri dari: partisipasi politik, patriotisme dan nasionalisme, pendidikan menengah dan tinggi, *equality gender*, perubahan sosial. Pemikiran ini bercorak aktualisasi tradisi dan moderns berbasis tauhid. Pemikiran K.H. Anwar Kumpul, K.H. Muhammad Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry berpengaruh terhadap kemajuan peradaban di Sumatera Selatan. Kajian ini mendekonstruksi persepsi dan memori kolektif yang diintroduksi oleh Jeroen Peeters. Ia menyebutkan bahwa ulama yang melakukan modernisasi di Sumatera Selatan pada abad XX adalah ulama Muhammadiyah, juga tidak sepenuhnya benar. Terbukti, secara struktural dan kultural, K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry adalah ulama NU, akan tetapi mereka aktif melakukan modernisasi di Sumatera Selatan pada abad XX.

Kata Kunci: pemikiran, peradaban, ulama Sumatera Selatan.

### **Abstract**

The cleric of South Sumatra is a central figure with wide authority. They have a multifunction with polymorphic leadership. Historical facts show that they are civilization actors who respond to various problems of South Sumatra in the twentieth century. These problems are characterized by the religious phenomenon of postmodernism and the problems of religious articulation diversity. To respond to these phenomena and problems, some South Sumatra clerics such as K.H. Anwar Kumpul, K.H. Muhammad Zen Syukri, and K.H. Zainal Abidin Fikry formulated some thoughts. Their thinking influenced the progress of civilization in South Sumatra. *Subject matter* of thought K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry consists of: political participation, patriotism and nationalism, secondary and higher education, gender equality, social change. This thinking is characterized by the actualization of traditions and moderns based on tauhid. Thought K.H. Anwar Kumpul, K.H. Muhammad Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry effect on the progress of civilization in South Sumatra. This study deconstructs the collective perceptions and memories introduced by Jeroen Peeters. He

mentioned that the scholars who did the modernization in South Sumatra in the XX century were Muhammadiyah scholars, also not entirely true. Proven, structurally and culturally, K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, and K.H. Zainal Abidin Fikry is a NU scholar, but they are active in modernization in South Sumatra in the twentieth century.

Keywords: thinking, civilization, cleric of South Sumatra.

## Pendahuluan

Secara historis-sosiologis, ulama<sup>1</sup> Sumatera Selatan memiliki multifungsi dengan kepemimpinan polimorfik. Otoritas ulama<sup>2</sup> Sumatera Selatan sangat luas, yaitu sebagai tokoh agama dan *problem solver* dalam bidang politik, sosial, budaya, dan agama.<sup>3</sup> Karena itu, masyarakat Palembang mengasumsikan ulama sebagai pengayom ilmu agama, orang yang menguasai ilmu agama, penghubung antara negara modern dengan masyarakat tradisional, dan da'i yang dapat mengubah perilaku beragama masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Secara etimologi, *'ulama* : berasal dari kosa kata Arab, yaitu العلماء bentuk jamak dari kata عالم 'alim, yang berarti ilmuwan, peneliti, orang yang mengetahui hakikat ilmu alam atau ilmu syari'ah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Wahbah Zuhaili menyebutkan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akherat serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Lihat: H. Jufri Suyuti Pulungan, Peran '*Ulama dan Umara'* dalam Membangun Sumatera Selatan Berbasis Religius, dalam *Komunikasi Umara-Ulama*, (Palembang: 2005), h. 51. Lihat Juga: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1098.

<sup>2</sup>Dalam al-Qur'an, kata '*ulama* : العلماء disebutkan sebanyak dua kali. *Pertama*, Q. S. 35: 28 menjelaskan '*ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* atau alam semesta dan fenomenanya dan takut kepada Allah. *Kedua*, Q. S. 26: 197 menjelaskan ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* atau ahli dalam pengetahuan agama Islam. *Ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* maupun *kauniyah* dan bertaqwa (takut dan tunduk) kepada Allah. Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 382.

<sup>3</sup>Maryam, "Pergeseran Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Kota Palembang", *Tesis*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), [tidak diterbitkan].

<sup>4</sup>Azhari Ali, "Definisi Ulama dan Peranannya dalam Pandangan Masyarakat Palembang Era Kontemporer", *Tesis*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010), [tidak diterbitkan].

Ulama Sumatera Selatan menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat muslim Sumatera Selatan. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, akan tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat. Artinya, secara teologis dan sosiologis-historis, ulama Sumatera Selatan merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat signifikan. Mereka merupakan figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosiopolitik.

Sebagai figur sentral, pemikiran ulama Sumatera Selatan abad XX sangat mempengaruhi pemikiran banyak orang dan membentuk kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Disamping itu, pemikiran mereka juga membawa kemajuan terhadap peradaban Sumatera Selatan. Sebab, mereka adalah figur yang menentukan peradaban, budaya, dan kebudayaan.<sup>5</sup> Demikian sebaliknya, mereka ditentukan oleh budaya, kebudayaan, dan peradaban.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Peradaban (Arab: *tsaqafah* dan Inggris: *civilization*), budaya, dan kebudayaan (Arab: *tamaddun* dan Inggris: *culture*) adalah term yang memiliki perbedaan. Peradaban berarti "kemajuan (*hadharah*) dan kecerdasan yang ada pada suatu masyarakat atau bangsa". Kebudayaan adalah segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan lebih luas daripada peradaban. Sebab, peradaban terbatas pada aspek yang bersifat lahiriyah *an sich* atau kemajuan dalam bidang materi, sedangkan kebudayaan meliputi peradaban yang bersifat *lahiriyah* dan perkembangan akal yang bersifat *bathiniyah*. Kebudayaan meliputi keseluruhan kebudayaan mulai dari yang masih primitif, sedang berkembang, dan sudah maju atau modern. Sedangkan peradaban hanya terbatas pada kebudayaan yang sudah maju atau modern *an sich*. Menurut C. Kluchohn dan Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, sistem bahasa, dan sistem kesenian. Koentjaraningrat menyebutkan tiga wujud kebudayaan yaitu ide-ide/gagasan/nilai-nilai/norma-norma/peraturan, aktivitas perilaku, dan benda-benda hasil karya manusia. Lihat: h. J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), 8-12, 16-17.

<sup>6</sup>Peter L. Berger & Thomas Luckmann menjelaskan proses tersebut dengan tiga prinsip, yaitu kebudayaan dibentuk oleh manusia, manusia dibentuk oleh kebudayaan, kebudayaan menjalani hidup sendiri. Lihat: George Ritzer dan Barry Smart (ed.), *Handbook of Social Theory*, Terj. Imam Muttaqin (et.al.), (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 440-445. Lihat Juga: George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, Terj. Triwibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2014), h. 61, 396.

Ulama Sumatera Selatan abad XX adalah aktor peradaban yang berperan dalam sebaran dan pasang surut peradaban Islam di Sumatera Selatan. Mereka sangat berperan dalam dinamika peradaban Islam, sebagaimana tesis Toynbee. Menurutnya, peran agama dan spiritualitas sangat signifikan terhadap dinamika peradaban. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa peradaban yang telah hilang spiritualitasnya akan mengalami penurunan.<sup>7</sup>

Ulama Sumatera Selatan Abad XX menjadikan Islam sebagai spiritualitas peradaban, sehingga peradaban di Sumatera Selatan pada abad XX dinamis. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa dinamika peradaban Sumatera Selatan pada abad XX dipengaruhi oleh pemikiran ulama Sumatera Selatan. Mereka aktif merespon berbagai problem-problem yang muncul pada abad XX. Problem-problem tersebut meliputi problem keagamaan, politik, sosial, hukum, keadilan, ideologi, konflik elit Islam.<sup>8</sup>

Masing-masing corak pemikiran memiliki pendukung, landasan berpikir, dan pengaruh terhadap peradaban Sumatera Selatan hingga saat ini. Menurut Harun Nasution, corak pemikiran teologi Islam sangat berpengaruh terhadap peradaban. Corak pemikiran teologi rasional mempengaruhi munculnya peradaban yang tinggi sebagaimana umat Islam zaman klasik. Sebaliknya, corak teologi tradisional menyebabkan umat Islam Zaman Pertengahan stagnan dalam berbagai aspek.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui pemikiran ulama Sumatera Selatan pada abad XX, apa-apa saja *subject matter* pemikiran mereka, bagaimana coraknya, karakteristik pemikiran mereka, dan pengaruhnya terhadap peradaban

---

<sup>7</sup>Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 113.

<sup>8</sup>Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 158-172.

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional ...*, h. 112-116. Lihat Juga: Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42-57.

umat Islam Sumatera Selatan, pada pembahasan berikut ini akan dideskripsikan secara konprehensif.

### **Pengaruh Pemikiran Teologi Tiga Ulama Sumatera Selatan terhadap Peradaban Sumatera Selatan**

Menurut Sayyid Qutb (1906-1966), peradaban adalah pandangan-pandangan, konsep-konsep, nilai-nilai, dan asas-asas yang dapat memimpin kemanusiaan, membawa kepada perkembangan dan kemajuan, melahirkan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan kemanusiaan.<sup>10</sup> Tesis Sayyid Qutb ini paralel dengan tesis J. Suyuti Pulungan yang mendefinisikan peradaban sebagai kemajuan dan kecerdasan yang dimiliki suatu bangsa atau masyarakat.<sup>11</sup>

Ahmad Syalaby menyebut dua kategori peradaban, yaitu peradaban teori dan peradaban eksperimen.<sup>12</sup> Menurut Koentjaraningrat yang kemudian dikutip J. Suyuti Pulungan, peradaban teori berwujud ide-ide/norma-norma, dan pemikiran-pemikiran. Peradaban eksperimen berwujud aktivitas perilaku manusia, dan benda-benda.<sup>13</sup>

#### **1. Peradaban Teori**

Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpengaruh terhadap peradaban teori di Sumatera Selatan. Peradaban ini berwujud: *pertama*, pemikiran. Pemikiran teologi ketiga ulama di atas mempengaruhi pola pikir masyarakat muslim

---

<sup>10</sup>Sayid Qutb, *al-Mustaqbal li Hadha al-Din*, (Kaherah: Dar al-Syuruq, 1983), h.56.

<sup>11</sup>J. Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Iskam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 9.

<sup>12</sup>Ahmad Shalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, terj. Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2007), h. 25-26.

<sup>13</sup>J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009), h.16-17.

lapisan menengah ke bawah<sup>14</sup> sampai kalangan elite muslim lapisan menengah ke atas,<sup>15</sup> masyarakat intelegensia.<sup>16</sup> Masyarakat mengalami *change of opinion* (perubahan pola pikir). Mereka mengkader beberapa ulama besar di Sumatera Selatan dan tokoh-tokoh yang tersebar di seluruh Nusantara.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Warner yang kemudian dikutip oleh Indera Ratna Irawati Pattinasarany menyebutkan tiga stratifikasi sosial (kelas sosial), yaitu atas, menengah, dan bawah. Kemudian ia membagi lagi ketiga kelas tersebut menjadi atas dan bawah, sehingga terdapat enam kelas pada masyarakat Amerika Serikat, yaitu *upper-upper class* (kelas sosial atas lapisan atas), *lower-upper class* (kelas sosial atas lapisan bawah), *upper-middle class* (kelas sosial menengah lapisan atas), *lower-middle class* (kelas sosial menengah lapisan bawah), *upper lower class* (kelas sosial bawah lapisan atas), *lower-lower class* (kelas sosial lapisan sosial bawah-lapisan bawah). Lihat: Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, (Jakarta: Obor, 2016), h. 53-54.

<sup>15</sup>Stratifikasi sosial dalam arti yang lebih khusus misalnya stratifikasi berdasarkan tingkat dan jenis pendidikan, yaitu pendidikan sangat tinggi (profesor, doktor), pendidikan tinggi (sarjana), pendidikan menengah (SMA), pendidikan rendah (SD dan SMP), tidak berpendidikan (buta huruf). Lapisan menengah ke atas adalah masyarakat yang berpendidikan tinggi atau masyarakat yang terlibat dalam sektor kehidupan modern. Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri Strategi Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: SI Press, 1994), h. 161.

<sup>16</sup>Pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri mempengaruhi pemikiran beberapa tokoh-tokoh penting Sumatera Selatan, bahkan nasional. Ia sering dijadikan sebagai penasihat spiritual para praktisi politik dan pejabat negara, seperti Presiden keenam RI (Susilo Bambang Yudhoyono), Gubernur Sumatera Selatan periode 2008-202013 dan 2013-2018 (H. Alex Noerdin). Bahkan, mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) beberapa kali mengunjungi K. H. Muhammad Zen Syukri. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 121, 131, 152-153.

<sup>17</sup>Beberapa anak ideologis K. H. Zainal Abibin Fikry menjadi ulama besar di Sumatera Selatan, di antaranya: Kiyai Abu Nawar, K. H. Abdullah Zawawi, K. H. A. Malik Tajuddin, Kms. H. Ibrahim Umary, Prof. Dr. H. Jalaluddin, Kiyai Abdurrahman, Lc., dan lain-lain. Lihat: Kms. H. Andi Syarifudin, H. Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 198. Beberapa anak ideologis K.H. Anwar yang menjadi ulama terkenal di Sumatera Selatan dan produktif menulis kitab adalah Abdurrahim Hasan (menulis *Ma'fhum al-Alfiyah li Ibn Malik, Dalail al-Fawaid fi Jami al-Fadhail*), Adapun anak K.H. Anwar yang menjadi ulama dan produktif menulis adalah K.H. Fakhrrrazi Anwar (menulis *al-Mudzakarot fi Ilm al-Balaghah wa al-Badi', al-Mukhtar min Hikmah al-Tasyri', al-Mudzakarah fi 'Ulum al-Qur'an, Mudzakarah Tafsir Ayat al-Ahkam*), Darul Quthni Anwar (menulis *Ibadah, Tajwid al-Wadhhih*), H. Ahyauddin Anwar (menulis *al-mabâdiy dan al-Nagham*). Lihat: Zulkifli, *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2000), h. 52-63. K.H. Muhammad Zen Syukri dikenal sebagai tokoh dalam bidang agama, sosial, dan politik. Sehingga tidak diragukan lagi jika pemikirannya berpengaruh terhadap pemikiran para tokoh dan elite politik. Sebelum menjadi presiden, Abdurrahman Wahid, Megawati, dan Susilo Bambang Yudhoyono, menemui dan meminta restu kepada K.H. Muhammad Zen Syukri. Demikian juga halnya dengan politisi lokal dan pejabat militer. Pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri juga berpengaruh terhadap civitas akademika Universitas Sriwijaya. Sebagai indikatornya

*Kedua, de-ide.* Adapun ide-ide yang muncul dari K.H. Muhammad Zen Syukri antara lain: puritanisme dalam aspek akidah, meletakkan fondasi tauhid, etos berbasis tauhid, pencerah *religiusitas* masyarakat Sumatera Selatan, pembelajaran kitab kuning di Mesjid Agung Palembang, kurikulum program Baitul Ulama (program mencetak kader ulama) di Mesjid Agung Palembang.<sup>18</sup>

Ide-ide dari K.H. Zainal Abidin Fikry, antara lain: pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Sumatera Selatan, pendirian Sekolah Persiapan IAIN Raden Fatah Palembang, pengiriman sarjana muda IAIN yang berprestasi untuk belajar ke Timur Tengah, peningkatan status fakultas madya.<sup>19</sup>

Adapun ide-ide dari K.H. Anwar antara lain: tradisi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, arah baru bagi pendidikan Islam di Sumatera Selatan, integrasi metode pembelajaran modern dengan tradisional di pondok pesantren (penerapan bandongan, sorogan, dan klasikal; sementara pondok pesantren yang lain hanya menerapkan metode sorogan dan bandongan saja), *distingsi* lembaga pendidikan (*distingsi* Pondok Pesantren Nurul Islam pada keahlian dan kompetensi di bidang ilmu-ilmu kemasyarakatan yang bersifat praksis),<sup>20</sup> mengintegrasikan mata

---

adalah karya-karyanya diterbitkan oleh penerbit Universitas Sriwijaya. Ia juga dipercaya sebagai imam dan pengajar fiqh, tauhid, dan tasawuf di Mesjid Agung Palembang sejak tahun 1950. Suatu tugas yang sangat terhormat. Sebab, ulama yang diizinkan menjadi imam dan pengajar di mesjid Agung (mesjid warisan kesultanan Palembang), hanyalah ulama kharismatik, memiliki kompetensi ilmu, mendapat legalitas dari masyarakat luas dan tokoh-tokoh, dan memiliki integritas kepribadian. Lihat: Kemas H. Andi Syarifuddin dan H. Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel ...*, h. 283-284.

<sup>18</sup>H.M. Ali Amin, Pengurus Mesjid Agung Palembang, dalam Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. Muhammad Zen Syukri ...*, h. vii. K.H. Muhammad Zen Syukri, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Edisi Revisi, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2004), h. 44-77. Lihat Juga: Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 147-148.

<sup>19</sup>Jalaluddin, *et.al.*, *Ulama Suamtera Selatan ...*, h. 83-88.

<sup>20</sup>Seperti *muhadharah* (latihan berpidato dan latihan berdakwah), latihan tahlil, qashidah, praktek penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazahnya. Lihat: Dokumentasi Pondok Pesantren

pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren, menyelenggarakan pendidikan manajemen-kewiraswastaan-kewirausahaan (*entrepreneurship*) guna ikut mendorong gerak dinamika pembangunan Sumatera Selatan, program *resource development* (pengembangan sumber daya manusia), program *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat).<sup>21</sup>

*Ketiga*, norma-norma. Adapun norma-norma yang terbentuk adalah norma-norma Islami (*akhlak karimah*) dan norma-norma dalam tradisi ilmiah yang melahirkan budaya akademik. Norma-norma ini dibentuk melalui proses *institutionalization* dan *internalization* di institusi-institusi pendidikan yang mereka kelola.<sup>22</sup>

## 2. Peradaban Eksperimen

Pemikiran teologi K.H. Anwar, K.H. Zaial Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpengaruh terhadap pembentukan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan. Peradaban ini berwujud aktivitas perilaku dan benda-benda.<sup>23</sup>

### a). Aktivitas Perilaku

Pemikiran ketiga ulama di atas berpengaruh terhadap terbentuknya *aktivitas religius* yang terdiri dari: *pertama*, pengajian (ceramah) Islam.<sup>24</sup> K.H.

Nurul Islam Seribandung. Lihat juga: H.M. Ghazi Badrie, Peran kiyai dan Dinamika Masyarakat ..., h. 140.

<sup>21</sup> H. M. Ghazi Badrie, Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat, *Disertasi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 1997), h. 191.

<sup>22</sup>Contoh kongkret norma-norma Islam yang terbentuk adalah shalat berjamaah, dzikir berjamaah, tradisi mengucapkan salam dan ucapan-ucapan Islami. Contoh kongkret norma-norma dalam tradisi ilmiah adalah berpikir rasional dan analisis, berinovasi, tekun, tawadhu, semangat mencari ilmu, jujur. Lihat: H.M. Ghazi Badrie, *Peran Kiyai dan Dinamika Masyarakat, ....*, h. 169-171. Lihat Juga: Jalaluddin, Ulama Sumatera Selatan ..., h. 81-82. Lihat Juga: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H. Muhammad Zen Syukri ....*, h. 166-167.

<sup>23</sup>J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009), h.16-17.

<sup>24</sup> Menurut Zakiah Darajdat, pengajian dan penerangan agama di pedesaan telah ada sejak zaman penjajahan. Pengajian ini diadakan oleh para alim ulama untuk memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan bagi masyarakat berdasarkan atas ajaran Islam. Sementara itu, pengajian di kota-kota besar dan kota-kota kecil merupakan kontinuitas



Muhammad Zen Syukri mengadakan pengajian di beberapa tempat: yaitu: a) Pengajian di Mesjid Nurul Hidayah, belakang Pasar Cinde Palembang pada setiap Hari Minggu, pukul 07.00 – 08.30. b) Pengajian di Musholla Tarbiyah Islamiyah, Jl. Letnan Yasin Palembang pada Selasa, Rabu pagi, dan Sabtu sore. Di musholla ini, ia mengadakan pengajian tauhid dan zikir. c) Pengajian di Mesjid Agung pada Selasa malam. Pengajian-pengajian ini dihadiri oleh laki-laki dan perempuan. d) Pengajian di Musholla al-Ma'arif, Kampung 35 Ilir. e) Pengajian di musholla Yayasan Nurul Qomar, Jalan Suak, Kedudukan Bukit, 35 Ilir Palembang.<sup>25</sup>

K.H. Zainal Abidin Fikry aktif berdakwah (ceramah) di mesjid-mesjid yang ada di OKI dan OKU. Setelah kembali dari Mekkah, ia juga aktif ceramah hampir di seluruh mesjid di kota Palembang.<sup>26</sup>

K.H. Anwar mengadakan pengajian di beberapa wilayah di Sumatera Selatan, seperti Tanjung Batu, Meranjat, Burai, Lubuk Keliat, Tanjung Raja, Rantau Alai, Saka Tiga, Batu Raja, Muara Kang, Gelumbang, Lubuk Batang, dan lain-lain.<sup>27</sup>

*Kedua*, aktivitas Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Untuk perkembangan syiar Islam, menghargai nilai-nilai historis Islam, mempertebal keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah, K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry selalu mengadakan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), seperti: Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, *muhasabah* di tahun baru Islam,

---

dari pengajian yang dilaksanakan di desa sebelum mereka pindah ke kota. Lihat: Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), h. 26-27, 64.

<sup>25</sup>Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 122.

<sup>26</sup>Jalaluddin, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 87-88.

<sup>27</sup>H.M. Ghazi Badrie, *Peranan dan Dinamika Masyarakat ...*, h. 132-133.

menyambut hari raya 'Asyura, Bulan Rajab, perayaan *idhu al-adha*, dan lain-lain.<sup>28</sup>

*Ketiga*, aktivitas pengamalan ajaran Islam. K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry selalu memimpin tadarus Al Qur'an (khususnya pada bulan Ramadhan), dzikir, shalat berjama'ah. Di samping itu, ketiga ulama di atas mencontohkan kepada jama'ah untuk membiasakan shalat sunat rawatib, shalat sunat dhuha, shalat tahajjud. K.H. Muhammad Zen Syukri memimpin *riyadlah* (latihan dasar) dan *awrad* Tarekat Samaniyah, sedangkan K.H. Zainal Abidin Fikry memimpin Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah. Mereka mengintegrasikan teologi dengan tasawuf. Tasawuf memberikan muatan rohaniah, sentuhan *dzauq* (rasa rohaniah), ketentraman, memberi wawasan spiritual, dan memberi kesadaran rohaniah.

Aktivitas-aktivitas *religius* yang dibentuk oleh K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri melahirkan: *pertama*, interaksi sosial yang Islami (*silaturahmi* atau *habl min al-nas*) di antara sesama jama'ah di majelis ta'lim, pondok pesantren, atau madrasah yang mereka dirikan. Kemudian, melalui interaksi sosial ini dan menggunakan pola tertentu, ketiga ulama di atas membentuk kelompok-kelompok sosial.<sup>29</sup> Kelompok-kelompok sosial tersebut terdiri dari kelompok majelis taklim, kelompok santri, kelompok siswa/siswi madrasah, kelompok guru pondok pesantren, dan kelompok guru madrasah. Selanjutnya kelompok-kelompok sosial ini melahirkan sistem sosial Islam yang penuh toleransi sehingga tercipta masyarakat yang *salam*.

---

<sup>28</sup>K.H. Muhammad Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, Jilid 2, (Jakarta: Azhar, 2010), h. 90-107.

<sup>29</sup>Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama sehingga setiap anggota merasa menjadi bagian dari kelompok. Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi ....*, h. 479.

*Kedua*, pranata sosial dalam bentuk pranata somatik. K.H. Muhammad Zen Syukri dan K.H. Anwar mendirikan pranata somatik plus, yaitu pranata pengobatan yang menekankan nilai spiritual, karomah, barokah kiyai, dan prinsip ibadah. K.H. Anwar berhasil mendirikan balai kesehatan.<sup>30</sup> K.H. Muhammad Zen Syukri juga sering ditemui masyarakat untuk menjadi *tabib* terhadap beberapa penyakit.<sup>31</sup>

#### **b) Benda-Benda**

Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri mewujudkan: *pertama*, institusi pendidikan dengan sistem madrasah dan pondok pesantren. K.H. Anwar mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua di Sumatera Selatan. Pondok pesantren ini didirikan di atas tanah seluas 12 hektar. Pada tahun 1955 sampai 1973, pesantren ini merupakan pesantren terbesar di wilayah Sumatera bagian Selatan, baik dari segi kuantitas santri maupun kualitas santri. Pada tahun 1971-1975, jumlah santri pesantren ini di atas 2.000 santri.<sup>32</sup>

Sama halnya dengan K.H. Anwar, K.H. Zen Syukri juga mendirikan madrasah untuk pengembangan tasawuf dan syi'ar Islam. Ketika ia tinggal di Kampung 35 Ilir, ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah. Sekarang, madrasah ini diurus oleh anaknya yang ketiga, bernama Amin Fauzi (pensiunan PNS Pemprov Sumsel). Ia juga mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Ia merenovasi Madrasah Aliyah 2, sekarang berganti nama menjadi Madrasah 'Aliyah *Muqimussunnah*. Ia juga membangun Sekolah Yayasan Nurul Qomar dari tingkat TK hingga SMA. Ia memimpin Madrasah Menengah Atas

---

<sup>30</sup> H.M. Ghozi Badrie, *Peran kiyai dan Dinamika Masyarakat ....*, h. 169.

<sup>31</sup>Ihsan, Jama'ah K.H. Muhammad Zen Syukri, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 6 Pebruari 2017. Lihat Juga: Suhardi Mukmin, *Sehari Bersama Aba: Pengajian Tauhid Tiada Akhir*, dalam Izzah Zen Syukri, *Dan Denyut Nadi pun Berhenti*, (Jakarta: Azhar, 2013), h. 85-86.

<sup>32</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Madinatul Ilmu (MMAMU), Jalan Suak, Kedudukan Bukit, 35 Ilir Palembang.<sup>33</sup>

Demikian juga halnya dengan K.H. Zainal Abidin Fikry. Ia bersama para ulama dan tokoh-tokoh Palembang mendirikan Madrasah Nurul Falah dan Madrasah Shalatiyah di Palembang. Menurut Jalaluddin, *et.al*, kedua madrasah ini mengkader banyak ulama di Palembang. Ia juga memajukan Madrasah Darul Ulum Palembang, Madrasah Qur'aniyah di Palembang, dan Madrasah al-Diniyah di Kayu Agung. Ia juga memajukan IAIN Raden Fatah. Setelah IAIN melepaskan diri dari induknya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1964,<sup>34</sup> ia meningkatkan kualitas dan kuantitas IAIN Raden Fatah. Ia mendirikan Sekolah Persiapan IAIN Raden Fatah hampir di setiap kabupaten dan kotamadya. Ia meningkatkan kualitas dosen dan meningkatkan status IAIN Raden Fatah. Ia meningkatkan status Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, dan Ushuluddin sehingga berhak mengeluarkan lulusan sarjana lengkap atau doktoral. Pemikirannya juga berpengaruh terhadap pengembangan fasilitas IAIN Raden Fatah. Berkat pemikirannya, IAIN Raden Fatah mendapat fasilitas gedung belajar. Pemerintah daerah memberikan eks sekolah Cina menjadi kampus belajar IAIN Raden Fatah di Jl. K.H. Zainal Abidin Fikry. Di lokasi ini juga, panglima daerah militer Sriwijaya menghibahkan tanah seluas 12 ha tanah untuk pengembangan IAIN Raden Fatah.<sup>35</sup>

*Kedua*, perpustakaan-perpustakaan. Untuk menambah wawasan dan menopang kegiatan intelektual, K.H. Anwar mendirikan perpustakaan di

---

<sup>33</sup>Izzah Zen Syukri, *Rekaman ...*, h. 122.

<sup>34</sup>Setelah IAIN Raden Fatah mandiri, IAIN ini menaungi IAIN Jambi dan IAIN Lampung. Kemudian pada 1967, IAIN Lampung melepaskan diri dari IAIN Raden Fatah dan diberi nama IAIN Raden Intan, sedangkan pada tahun 1968, IAIN Jambi melepaskan diri dari IAIN Raden Fatah dan diberi nama IAIN Sultan Thaha Syaifuddin. Setelah kedua IAIN ini melepaskan diri, IAIN Raden Fatah hanya menaungi dua fakultas cabang, yaitu fakultas ushuluddin di Curup dan Fakultas Syari'ah di Bengkulu. Lihat: Jalaluddin, *at.al*, Ulam Sumatera Selatan, *Laporan Penelitian*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 84.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 83-88.

Pondok Pesantren Nurul Islam di Seribandung pada tahun 1970. Menurut Syazali Tidah Anwar, buku-buku karya K.H. Anwar dikoleksi di perpustakaan Pondok Pesantren Nurul Islam.<sup>36</sup> Demikain juga halnya dengan K.H. Zainal Abidin Fikry. Ia meningkatkan pelayanan perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang. K.H. Muhammad Zen Syukri. Pada tahun 1990, ia mendirikan perpustakaan di Madrasah 'Aliyah 2 (sekarang berganti nama menjadi Madrasah 'Aliyah Muqimissunnah). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap pustakawan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, perpustakaan pondok ini mengkoleksi seluruh buku-buku karya K.H. Muhammad Zen Syukri.<sup>37</sup>

*Ketiga*, pembangunan jalan. Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam mengharuskan dibangunnya jalan untuk memudahkan masyarakat bisa mengakses pondok ini. K.H. Anwar merintis pembangunan jalan dari Desa Seritanjung ke Desa Seribandung. Jalan ini dibangun di atas rawa Meranjat dengan kedalaman 5 meter, lebar 8 meter, dan panjang 800 meter. Sebelumnya, akses jalan ke kedua desa ini menggunakan transportasi air (sampan).<sup>38</sup>

Demikian juga halnya dengan pengaruh K. H. Zainal Abidin Fikry. Pemerintah memberi nama jalan yang melintas di kawasan lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan nama beliau, yaitu Jalan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry. Hal ini merupakan indikator bahwa corak pemikiran beliau sangat signifikan bagi pemerintah dan masyarakat Sumatera Selatan.

*Keempat*, tempat-tempat ibadah berupa mesjid dan musholla. Di mana pun K.H. Muhammad Zen Syukri tinggal, ia selalu membangun

---

<sup>36</sup>Syazali Tidah Anwar, Anak K.H. Anwar, Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam, *Wawancara Pribadi.*, Palembang: 12 Pebruari 2017. Lihat juga: H.M. Ghazi Badrie, Peran kiyai dan Dinamika Masyarakat ..., h. 168.

<sup>37</sup>Lidia, Pustakawan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 3 Maret 2017.

<sup>38</sup>H. M. Ghazi Badrie, Peranan Kiyai ..., h. 191.

musholla atau mesjid. Ketika ia tinggal di Kampung 35 Ilir, ia mendirikan Musholla al-Ma'arif. Ia mendirikan Musholla Tarbiyah Islamiyah. Sampai sekarang, musholla ini dijadikan sebagai tempat pengajian tauhid dan zikir setiap Selasa sore, Rabu pagi, dan Sabtu sore. Ia juga membangun musholla Yayasan Nurul Qomar. Ia juga memprakarsai pendirian Mesjid Nurul Hidayah di belakang Pasar Cinde.<sup>39</sup> Ketika muncul wacana untuk menjadikan Mesjid Agung Palembang menjadi mesjid nasional dan menghilangkan sebagian ciri khas Mesjid Agung, K. H. Muhammad Zen Syukri menolaknya dan tetap mempertahankan ciri-ciri khasnya.<sup>40</sup>

*Kelima*, buku-buku. Corak pemikiran teologi K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri berpengaruh terhadap munculnya buku-buku. Sampai sekarang buku-buku ini dicetak ulang, karena animo masyarakat sangat tinggi terhadap pemikiran mereka. Bahkan pemikiran mereka menjadi inspirasi bagi peneliti dan penulis berikutnya. Buku-buku mereka mempengaruhi pola pikir para peneliti dan ilmuwan yang tidak belajar langsung kepada mereka (bukan murid mereka).

Adapun buku-buku karya K.H. Anwar adalah *Aqaid al-Iman*, *'Aqidat al-Ghulam*, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, *at-Taqrir*, *Ma'fhum al-Jurmiyyah*, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, *i'rab al-Kalimat*, *Ma'fhum Tajwid*, *Ma'fhum*

---

<sup>39</sup>Awalnya mesjid ini berbentuk musholla yang sederhana. Pada saat masih musholla, mayoritas pengurus musholla ini pernah mau menjualnya kepada pengusaha-pengusaha non muslim dengan harga yang tinggi untuk menjadi tempat ibadah agama non Islam. Adapun dasar pemikiran mayoritas pengurus mesjid adalah untuk membangun mesjid yang lebih megah di tempat lain. Akan tetapi, pemikiran ini ditentang keras oleh Zen Syukri. Ia mempertahankan musholla ini. Akibatnya, ia dan keluarganya sering diteror, bahkan ia diancam akan dibunuh. Zen Syukri tetap istiqomah dengan pemikirannya dan mempertahankannya. Dalam beberapa jangka waktu, musholla ini tetap eksis dan akhirnya berubah bentuk menjadi mesjid megah, berlantai dua hingga sekarang. Lihat: Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. 117.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 122.

*al-Sharaf, al-faraidh, al-Falakiyyat, muhadatsat, al-Nagham, Tarjamah Taqrib al-Maqshud, Tarjamah Matan Rahbiyah, Tahlil, Amalan Shalat.*<sup>41</sup>

Adapun buku-buku karya K.H. Muhammad Zen Syukri adalah: *Risalah Tauhid, Rahasia Sembahyang, Santapan Jiwa, al-Qurbah* (pendekatan diri kepada Allah), *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik, Iman Menghadapi Maut, Haji Mabror, Kumpulan Doa Manasik Haji, Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2, Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur), Pedoman Puasa, Iman Kepada Allah.*<sup>42</sup>

Adapun buku karya K.H. Zainal Abidin Fikry adalah *al-Lisan al-Zakir*. Karya ini berisi tentang beberapa do'a-do'a penting, amalan-amalan sehari-hari, wirid zikir Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah.

*Keenam*, kemerdekaan dan pembangunan masyarakat Sumatera Selatan. K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah pejuang kemerdekaan dan pembangunan masyarakat. Penelitian H. M. Ghazi Badrie mendeskripsikan bahwa masyarakat mengapresiasi K.H. Anwar sebagai ulama yang berperan dalam memberdayakan masyarakat, menanamkan aqidah Islamiyah masyarakat, melaksanakan pembangunan fisik dan lingkungan hidup, mengembangkan wawasan, moral, dan etika masyarakat.<sup>43</sup>

Menurut penelitian Jalaludin, *et. al.*, pemikiran dan perjuangan K.H. Zainal Abidin Fikry berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat Sumatera Selatan di bidang keagamaan, pendidikan, dan politik. Lebih lanjut Jalaluddin *et.al* menyebutkan bahwa K.H. Zainal Abidin Fikry aktif dalam perjuangan kemerdekaan selama revolusi fisik.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Zulkifli, Ulama, Kitab Kuning ..., h. 56-57. Lihat Juga: Dokumentasi PPNI Seribandung.

<sup>42</sup>Izzah, *Rekaman ...*, h. 28. Lihat Juga: Zulkifli, Ulama Kitab Kuning ..., h. 57, 68.

<sup>43</sup>H. M. Ghazi Badrie, Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat, *Disertasi*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 1997), h. 169-171.

<sup>44</sup>Jalaludin, *et.al.*, Ulama Sumatera Selatan, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1995), h. 81-82.

H. Alex Noerdin, gubernur Sumatera Selatan, mengapresiasi K.H. Muhammad Zen Syukri sebagai ulama besar dan termasyhur di bumi Sriwijaya yang membimbing umat agar memiliki kualitas iman dan takwa. Lebih lanjut Alex menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia bahkan manca negara sedih dan merasa kehilangan atas kepergiannya menghadap Ilahi.<sup>45</sup>

*Ketujuh*, budaya *religijs*, yaitu pola dan nilai, sikap tingkah laku (termasuk bahasa), sistem kerja, cara berpikir, kebiasaan-kebiasaan, dan suasana berdasarkan ajaran Islam. Mereka mencontohkan *akhlak mahmudah*, memimpin shalat berjama'ah, mendirikan sarana fisik yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam masyarakat. Mereka membudayakan kalimat-kalimat *tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, hauqalah, shalawat*. Mereka mengembangkan fitrah keberagaman (*religijsitas*) masyarakat sebagai *homoreligijs*.

Pengaruh pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri terhadap peradaban Islam di Sumatera Selatan mengapresiasi ciptaan atau eksistensi yang beragam. Terlihat adanya keseragaman pengaruh ketiga ulama tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya keseragaman dan kemiripan pemikiran dan corak teologi, pemikiran fiqh, kecenderungan terhadap tradisi tasawuf dan tradisi intelektual. Torehan peradaban yang mereka bangun pada abad XX tidak lepas dari pendidikan, diplomasi politik, sampai pada peperangan perebutan kemerdekaan. Tentunya, dari masa perjuangan tersebut telah menorehkan banyak hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat Sumatera Selatan. Mereka tetap toleran terhadap budaya lokal yang ada di Sumatera Selatan. Seiring dengan kebangkitan kembali Islam di abad XX, mereka merevitalisasi Islam dalam proses globalisasi peradaban (QS ar-Ra'ad [13]:

---

<sup>45</sup>H. Alex Noerdin, Sambutan Gubernur Sumatera Selatan dalam dalam *Rekaman Kehidupan K.H. Muhammad Zen Syukri*, (Jakarta: Azhar, 2012), h. iv.



11). Mereka mampu mentransformasi keunggulan kompetitif, bukan lagi keunggulan komparatif. Mereka mengacu pada cara kepemimpinan nabi yang adil dan mengangkat kewibawaan Islam. Mereka menampilkan Islam sebagai suatu bentuk intelektual, spiritual, dan peradaban. Mereka menjadikan ilmu dan iman sebagai proses utama dalam dinamika peradaban Sumatera Selatan.

### **Penutup**

Pemikiran K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri terdiri dari: nasionalisme dan patriotisme, perubahan sosial, pendidikan (yang meliputi sistem, kurikulum, metode, pendekatan, *distingsi* pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pendidikan tinggi), *equality gender*, demokrasi dan partisipasi politik, preventif dan terapi kognitif. Pemikiran K.H. Anwar dan K.H. Zainal Abidin Fikry bercorak aktualisasi tradisi. Sementara itu, pemikiran K.H. Muhammad Zen Syukri bercorak modern berbasis tauhid. Pemikiran mereka berpengaruh terhadap peradaban di Sumatera Selatan yang berwujud: perkembangan pemikiran dan ide-ide, internalisasi norma-norma Islam, aktivitas dan budaya *religijs*, pranata somatik, institusi-institusi pendidikan, mesjid dan mushola, buku, perpustakaan, pembangunan jalan dan pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1993.
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- Alkhendra, *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- Anwar, 'Aqīdah al-Ghulām, Seribandung: Percetakan Seribandung, 1955
- \_\_\_\_\_, *Aqīdah al-Īmān*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *al-Taqrīr*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *Maḥmū al-Jurmiyyah*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *i'rab al-Kalimat*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *Maḥmū Tajwid*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *Maḥmū al-Sharaf*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *al-faraidh*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *al-Falakiyyat*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- \_\_\_\_\_, *al-Naghām*, Seribandung: Percetakan Seribandung
- Badrie, H. M. Ghози, "Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat Studi tentang Pemikiran K. H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia," *Setara Disertasi*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 1997), [tidak diterbitkan].
- Jalaluddin, *et.al.*, "Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya", Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 1995, [belum diterbitkan].
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1995.
- Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Fahal, Muktafi dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press, 1999.
- Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzikh*, Palembang
- Kuntowijoyo, Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur'an*, 1989.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Cita-Cita Politik Islam Era Refomasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam: Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1998.
- Pulungan, J. Suyuti, "Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang", Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, [tidak diterbitkan].
- \_\_\_\_\_, J. Suyuti, *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- Rachman, Budhy Munawar, *Pemikir Teologi Sosial Kaum Pembaru Islam Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- \_\_\_\_\_, (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998.
- Shalaby, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2007
- Syukri, Muhammad Zen, *Risalah Tauhid*, Palembang: 1379 H.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Unsri, 2003
- \_\_\_\_\_, *Santapan Jiwa*, Palembang: Unsri, 2006
- \_\_\_\_\_, *al-Qurbah (Pendekatan Diri kepada Allah)*, Jakarta: Azhar, 2012
- \_\_\_\_\_, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Palembang: Unsri, 2004
- \_\_\_\_\_, *Iman Menghadapi Maut*, Palembang: Unsri, 2007
- \_\_\_\_\_, *Menuju Haji Mabrur*, Palembang: Unsri, 2009
- \_\_\_\_\_, *Kumpulan Doa Manasik Haji*, Palembang: Unsri, 2009
- \_\_\_\_\_, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, Jakarta: Azhar, 2010
- \_\_\_\_\_, *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur)*, Jakarta: Azhar, 2012
- \_\_\_\_\_, *Taubat Nasuha serta Pelengkapannya*, Palembang: Unsri
- \_\_\_\_\_, *Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban*,

- Syukri, Izzah Zen, *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar, 2012
- \_\_\_\_\_, *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, Jakarta: Azhar, 2013
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Penerapannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.